



generasi penerus dalam persaingan di dunia yang lebih maju. Sehingga guru dituntut memiliki professional dalam penguasaan materi pembelajaran yang dituangkan dalam modul ajar telah disusun secara sistematis sesuai ketentuan yang harus dilakukan dan ketentuan yang dibebaskan dalam pengembangannya. Modul ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang berlaku yang diaplikasikan dengan tujuan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan (Salsabilla et al., 2023).

Ada dua komponen modul ajar yakni informasi umum memuat enam sub poin yang wajib ada dan komponen inti sebanyak enam poin sub poin serta lampiran. Adapun ketentuan yang wajib ada pada informasi umum merupakan identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target kepada peserta didik dan model pembelajaran. Sedangkan komponen inti diantaranya terdapat tujuan pembelajaran, pemahamana bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, dan remedial dan pengayaan. Sebagaimana lampiran terdapat segala aktivitas yang dilakukan seperti lembar kerja peserja didik, lembar penilaian, lembar asesmen, lembar pengayaan dan remedial, bahan acuan, glosarium maupun daftar pustaka.

Sehingga yang menjadi penekanan modul ajar, menurut (Kusumawardhana et al., 2022) bahwa penyusunan capaian pembelajaran (CP) yang disesuaikan dengan kondisi setiap sekolah lalu menyusun dalam bentuk alur tujuan pembelajaran (ATP) yang dicantumkan dalam modul ajar. Maka komponen yang ditentukan dalam modul ajar oleh guru diberi kebebasan dalam pengembangannya, tidak harus menggunakan semuanya sesuai pedoman namun dipersiapkan pada modul berdasarkan kepada kebutuhan peserta didik melalui kelebihan, kekurangan, gaya belajar, bakat, dan kreativitas peserta didik secara individual. Setiap modul ajar meliputi satu atau beberapa poin dimensi profil pelajar pancasila yang telah ditentukan (Maulinda, 2022). Profil pelajar pancasila merupakan sejumlah ciri karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk derail oleh peserta didik yang didasarkan oleh peserta didik yang berdasarkan pada nilai-nilai luhur pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Sejalan dengan pernyataan (Setiyaningsih & Wiryanto, 2022) bahwa maraknya fenomena masalah yang terjadi di lingkungan pendidikan akhir-akhir ini, menuntut pentingnya program penguatan pendidikan karakter, diantaranya

permasalahan degradasi moral, semisal kasus intoleran (tawuran antar pelajar), prostitusi, pergaulan bebas, bullying, pornografi dan cybercrime. Pendidikan karakter yang mencerminkan profil pancasila. Kegiatan proyek dapat dilakukan pada satu waktu di akhir semester atau dilakukan setiap minggu dengan alokasi waktu sesuai jam pembelajaran yang telah ditentukan (Nurhayati et al., 2022). Proyek diintegrasikan dalam pembelajaran dengan lingkungan sekitar yang relevan dengan tema pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata sehingga membantu pembentukan karakter peserta didik. Adapun dimensi profil pelajar pancasila yakni beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berahlak mulia, lalu berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif yang memiliki elemen yang dicapai oleh peserta didik sesuai fasenya.

Menurut (Widayati et al., 2022) bahwa persepsi guru sebelum dilakukan pelatihan pengembangan modul ajar belum mampu memahami, memodifikasi dan mengembangkan modul aja kurikulum merdeka. Namun dalam penelitian (Marlina, 2023) menyatakan bahwa setelah pembinaan penyusunan modul ajar guru memahami perubahan istilah yang muncul pada kurikulum merdeka dari istilah yang dikenal dalam kurikulum 2013. Disisi lain terkait persepsi guru tentang penguatan profil pancasila menurut (Ernawati & Rahmawati, 2022) bahwa mengalami kesulitan dalam memantau perilaku siswa yang diikuti dengan penurunan penanaman karakter Profil Pelajar Pancasila. Sebagaimana makna persepsi secara harafiah dalam edisi kelima bahasa Indonesia merupakan penerimaan langsung dari sesuatu.

Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru tentang kurikulum merdeka terdiri dari lima hal yang masing-masing mempunyai keterkaitan diantaranya latar belakang guru, tingkat pendidikan, gelar guru, pelatihan yang diikuti guru dan pengalaman mengajar guru merupakan aspek dominan yang mempengaruhi masing-masing persepsi guru tentang kurikulum merdeka (Hadi, 2022). Persepsi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka perlu dikaji, karena akan memberikan dampak yang signifikan terhadap praktik pembelajaran oleh guru di kelas (Sunarmi & Karyono, 2023). Kesiapan sikap mahasiswa praktik menjadi calon guru diukur dengan melihat *professional attitude* yaitu persepsi mahasiswa menjadi guru terhadap dirinya, terhadap siswa, terhadap kolega dan terhadap profesi guru, serta *beliefs* mahasiswa

menjadi yang professional (Munir et al., 2022). Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan harus memiliki persepsi yang baik dan positif terhadap profesi guru supaya semangat mahasiswa lebih terpacu untuk lebih giat lagi dalam belajar demi menambah ilmu pengetahuan keguruan mahasiswa sehingga tercapainya tujuan dan cita-cita mahasiswa untuk menjadi guru yang professional

Sebagaimana kemampuan yang diukur dalam melaksanakan pembelajaran yakni keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengelola kelas, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan bertanya, keterampilan menjelaskan pelajaran, keterampilan mengadakan variasi (Rahmi, 2019). Dari paparan diatas bahwa tujuan penelitian untuk mengetahui secara mendalam persepsi calon pendidik. Sehingga sebagai penilaian pertimbangan untuk memantapkan implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran terkait administrasi layaknya modul ajar maupun proyek penguatan profil pelajar pancasila yang terintegrasi dalam pembelajaran. Dengan demikian ketika menjadi pendidik mampu menimalisir dan menghindari kekeliruan yang sama dan bagi penentu kebijakan dalam mengoptimalkan sistem yang ada berdasarkan penilaian dan evaluasi pelaksanaan kurikulum merdeka.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian yakni metode kuantitatif dengan pendekatan exploratory. Sehingga menggali dengan mendalam terkait hubungan persepsi peserta praktik lapangan persekolahan terhadap modul ajar dan penguatan profil pancasila dalam pembelajaran. Maka dari itu dalam memenuhi tujuan penelitian disajikan data secara statistik deskriptif dan statistik inferensial melalui uji prasyarat dan uji hipotesis. Instrumen pengumpulan data yang digunakan angket yang menggunakan skala likert yang diadopsi menggunakan alternative jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak Sesuai (STS). Adapun pertimbangan tidak menggunakan skala pengukuran alternative sebanyak lima untuk menghindari hasil pernyataan yang bias. Kemudian alternative jawaban diberi pedoman kriteria dalam memilih jawaban untuk menghindari jawaban tanpa dipahami dengan baik maka hasilnya lebih akurat. Sehingga pernyataan bersifat *favourable*

dan *unfavourable* yang memiliki skor positif dari STS (1), TS (2), S (3), SS (4) dan sebaliknya SS (1), S (2), TS (3), STS (4). Berdasarkan hasil analisis, adanya klasifikasi kategori persepsi diinterpretasikan dalam bentuk persen yang diadopsi menurut penelitian (Muliani et al., 2021) sehingga dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Kategori Persepsi Peserta Praktik Lapangan

Interval	Kategori
81 % - 100 %	Sangat Baik
61% - 80 %	Baik
41 % - 60 %	Cukup
21 % - 40 %	Kurang
< 20 %	Sangat Kurang

Angket yang diberikan sebanyak dua jenis yakni angket persepsi peserta praktik lapangan persekolahan terhadap kurikulum merdeka tentang modul ajar dan angket persepsi peserta praktik lapangan persekolahan tentang kurikulum merdeka tentang penguatan profil pancasila. Adapun indikator persepsi yang dianalisis sesuai indikator yang dikemukakan Walgito dalam penelitian (Wardana et al., 2018) bahwa ada tiga indikator yakni adanya penyerapan terhadap rangsangan atau objek dari luar individu (objek), pengertian atau pemahaman terhadap objek (alat indera), dan penilaian atau evaluasi individu terhadap objek (perhatian). Sehingga menjadi indikator angket menerima, memahami dan menilai, modul ajar maupun profil pancasila dalam implementasi kurikulum merdeka, Penyebaran angket menggunakan format google form yang disebarakan secara online pada grup aplikasi Whatsapp khusus mahasiswa. Selain daripada itu dilakukan penambahan informasi tambahan melalui pertanyaan konfirmasi kepada sampel atas dasar analisis yang ditemukan.

Adapun teknik sampel yang digunakan yakni *purposive sampling* melalui pertimbangan ketentuan bahwa variable yang diteliti terlibat dalam praktik persekolahan tahun ajaran 2023/2024. Sehingga sampel yakni Mahasiswa yang melakukan Lantip PLP UNNES pada Agustus sampai November 2023. Maka penelitian ini memiliki 31 jumlah sampel Analisis validitas dan reabilitas berdasarkan validitas isi oleh expert judgement dan hasil uji coba angket dilapangan melalui bantuan software SPSS versi 29 melalui bivariate butir dan alfa cronbach. Kemudian dilakukan analisis data secara statistik inferensial dengan bantuan software SPSS terkait uji normalitas melalui model shapiro wilk, uji

homognitas melalui taraf sinifikasi sebesar 5% dan uji hipotesis berupa uji t melalui indepent sample atas pertimabangan dengan melihat ada tidanya perbedaan persepsi yang dimiliki mahasiswa perempuan dengan laki-laki. Sedangkan statistik deskriptif menghitung mean, standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum dan kategorisasi hasil angket.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut: Adapun uji validitas dan reliabilitas divalidasi expert judgement kemudian diuji coba skala kecil dengan jumlah 15 responden yakni mahasiswa yang telah selesai praktik persekolahan lapangan di SMAN 5 Kota Semarang menghasilkan 12 dari 25 pernyataan yang valid melalui taraf signifikan 5% dengan r tabel 0,514. Adapun nilai reliabilitas dari alfa Cronbach angket persepsi tentang Modul Ajar sebesar 0,676 dan angket persepsi tentang Profil pancasila sebesar 0,773. Nilai Alfa Cronbach yang lebih bedar atau sama dengan 0, 50 dikategorikan dengan validitas yang baik sehingga bila kurang dari 0,50 dinyatakan tidak sah (Jusniar et al., 2023). Dengan demikian butir pernyataan pada instrument angket persepsi terhadap modul ajar maupun penguatan profil pancasila sudah valid.

Selanjutnya dilanjutkan uji normalitas kepada sampel penelitian sebanyak 31 orang yang melakukan praktik persekolahan lapangan pada tiga SMA yang berbeda dengan jumlah kesedian yang berbeda yakni pada SMAN 1 ada 10 orang mahasiswa yang bersedia, pada SMAN 3 ada 17 orang mahasiswa yang bersedia, dan SMAN 6 ada 4 orang yang bersedia. Berhubung sampel berjumlah kurang dari 50 maka menggunakan uji normalitas menurut Shapiro-Wilk. Adapun kriteria pengambilan keputusan jika Sig. atau Signifikasi atau nilai probabilitas > 0, 05 maka distribusi adalah normal (Veronika et al., 2023) . Sehingga data normalitas yang dihasilkan angket persepsi Modul Ajar pada perempuan dan laki laki ditemukan data distribusi normal dikarenakan nilai signifikan 0, 3111 dan 0, 239. Begitupun uji normalitas pada angket persepsi Profil Pancasila pada perempuan dan laki-laki ditemukan data distribusi normal dikarenakan memiliki nilai signifikansi 0,111 dengan 0,239. Sehingga hasil dapat diihat pada gambar 1.

Terakhir, dilakukan uji hipotesis yang digunakan melalui uji parametrik yaitu independent sample t-tes. Dalam mempertimbangkan asumsi dasar distribusi

normal dan homogenitas data sehingga dapat memberikan hasil yang akurat dan dapat dipercaya (Ekowati et al., 2023). Hasil statistik uji t independen diperoleh nilai signifikansi ( $2 \bar{y}$ ) < 0,05, maka H0 ditolak sehingga Ha diterima (Sipahutar, 2023) . Sebagaimana H0 pada penelitian ini menyatakan bahwa adanya perbebedaan sedangkan Ha tidak adanya perbedaan persepsi dengan ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Faktanya dalam penelitian ini uji hipotesis untuk melihat ada tidaknya perbedaan persepsi yang dimiliki mahasiswa perempuan dengan laki-ki yang melakukan praktik lapangan persekolahan terhadap kurikulum merdeka tentang penguatan profil pancasila menunjukkan tidak terdapat perbedaan melalui uji t-test dengan independent sample karena nilai signifikasi 2-tailed sebesar 0, 323. Sedangkan persepsi tengan modul ajar berdarkan jenis kelamin menunjukkan adanya perbedaan melalui uji t-test dengan independent sampel karena nilai signifikasi 2-tailed sebesar 0, 43. Maka dari itu persepsi yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin terhadap kurikulum merdeka melalui modul ajar dan penguatan profil pancasila memiliki perberdaaan. Dengan demikian pentingnya semakin mendalam analisis statistik dari setiap masing-masing variabel terhadap perbedaan yang ditinjau dari jenis kelamin.

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Modul Ajar_P	.154	11	.200 <sup>*</sup>	.919	11	.311
Modul Ajar_L	.160	11	.200 <sup>*</sup>	.909	11	.239
Profil Pancasila_P	.267	11	.028	.882	11	.111
Profil Pancasila_L	.160	11	.200 <sup>*</sup>	.909	11	.239

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 1. Uji Normalitas Angket Persepsi Tentang Modul Ajar & Angket Persepsi Profil Pancasila

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
AngketProfilPancasila Based on Mean	.197	1	29	.661
Based on Median	.203	1	29	.656
Based on Median and with adjusted df	.203	1	23.963	.656
Based on trimmed mean	.176	1	29	.678

Gambar 2. Uji Homogenitas Angket Persepsi Tentang Modul Ajar & Penguatan Profil Pancasila



Gambar 3. Uji T-Test Angket Persepsi Modul ajar & Profil Pancasila

Setelah dilakukan serangkaian uji untuk mendapatkan data yang normal, homogen dan melihat perbedaan. Maka hasil data Statistik tersebut dilakukan deskripsi untuk menggambarkan fakta persepsi tentang Modul Ajar dan Profil Penguatan Pancasila pada Kurikulum Merdeka

Adapun data statistik deskriptif dari hasil jawaban angket sample terhadap adanya dan implementasinya kurikulum merdeka melalui modul ajar dan profil penguatan pancasila yang ditinjau dari perbedaan jenis kelamin mahasiswa praktik lapangan persekolahan.

Tabel 2. Hasil Nilai Angket Persepsi Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan Praktik terhadap Kurikulum Merdeka

Ukuran	Persepsi Modul Ajar Mahasiswa Laki Laki	Persepsi Modul Ajar Mahasiswa Perempuan	Persepsi Penguatan Profil Pancasila Mahasiswa Laki	Persepsi Penguatan Profil Pancasila Mahasiswa Perempuan
X (rata-rata)	71,02	74,58	65,15	66,98
S (standar deviasi)	3,2	4,9	3,6	5,3
X min (skor terendah)	64,58	64,58	60,41	56,25
X max (skor tertinggi)	70,83	81,25	70,83	83,33
N (banyak sampel)	11	20	11	20

Berdasarkan tabel 2 ditemukan bahwa diperoleh hasil angket persepsi mahasiswa praktik persekolahan dengan dibedakan melalui jenis kelamin yakni perempuan dan laki-laki. Dimana nilai rata-rata persepsi mahasiswa terhadap implementasi kurikulum merdeka saat ini tentang modul ajar sebesar 71,02 dengan simpangan baku sebesar 3, 2 serta ditemukan nilai terendah 64, 58 sedangkan nilai tertinggi 70, 83. Begitupun terhadap penguatan profil pancasila dimana memiliki nilai rata-rata sebesar 65, 15 dengan simpangan baku 3, 6 serta ditemukan nilai terendah 60, 41 sedangkan nilai tertinggi 70, 83. Data ini menunjukkan persepsi mahasiswa laki-laki dalam menerima informasi, memahami dan menilai keberadaan modul ajar maupun penguatan profil pancasila tidak terdapat perbedaan signifikan. Sedangkan data yang ditemukan pada mahasiswa praktik perempuan terhadap kurikulum merdeka tentang modul ajar memiliki nilai rata-rata sebesar 74, 58 dengan simpangan baku 4, 9 serta menghasilkan nilai terendah 64, 58 sedangkan nilai tertinggi sebesar 81, 25. Kemudian persepsi mahasiswa perempuan terhadap penguatan profil pancasila menunjukkan nilai rata-rata sebesar 66, 98 dengan simpangan baku 5, 3 serta nilai terendah 56, 25 dan nilai tertinggi yakni 83, 33. Sehingga data menunjukkan bahwa persepsi yang dimiliki perempuan dengan laki-laki terhadap modul terdapat perbedaan yang

signifikan. Dengan demikian baik mahasiswa laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap adanya penguatan profil pancasila dalam kurikulum merdeka. Namun jumlah yang dimiliki sampele tidak seimbang baik perempuan dan laki-laki maka penting mengetahui lebih mendalam ketika persepsi tersebut dianalisis berdasarkan skor total dari setiap indikator beserta indikatornya. Sehingga dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3. Kategori Persepsi Mahasiswa tentang Modul Ajar dan Penguatan Profil Pancasila berdasarkan Total Skor dan Presentase Total Skor

Dimensi Persepsi	Indikator	Total Skor	Presentase (%)	Kategori
<b>Persepsi Mahasiswa Praktik Perempuan Tentang Modul Ajar</b>				
Penyerapan Objek	Menerima	255	79,68	Baik
Pemahaman Objek	Memahami	253	79,06	Baik
Penilaian Objek	Menilai	208	65	Baik
<b>Persepsi Mahasiswa Praktik Perempuan Tentang Penguatan Profil Pancasila</b>				
Penyerapan Objek	Menerima	269	67,25	Baik
Pemahaman Objek	Memahami	186	77,5	Baik
Penilaian Objek	Menilai	188	58,75	Cukup
<b>Persepsi Mahasiswa Praktik Laki-Laki Tentang Modul Ajar</b>				
Penyerapan Objek	Menerima	130	73,86	Baik
Pemahaman Objek	Memahami	136	77,27	Baik
Penilaian Objek	Menilai	109	61,93	Baik
<b>Persepsi Mahasiswa Praktik Laki-Laki Tentang Penguatan Profil Pancasila</b>				
Penyerapan Objek	Menerima	141	64,09	Baik
Pemahaman Objek	Memahami	102	77,27	Baik
Penilaian Objek	Menilai	101	57,38	Cukup

Berdasarkan data diperoleh dari penelitian merupakan hasil angket persepsi mahasiswa praktik lapangan persekolahan selama kurang lebih tiga bulan di sekolah SMAN 1, SMAN 3, SMAN 5, dan SMAN 6 Kota Semarang dengan jumlah mahasiswa yang terlibat sebanyak 31 orang. Sebagaimana yang didalam tabel dilihat untuk mengukur persepsi mahasiswa terkait kurikulum merdeka terkhusus tentang implementasi modul ajar dan implementasi penguatan profil pancasila yang telah dipahami, diterapkan dan dinilai oleh setiap pribadi selama praktik persekolahan dilakukan. Data diolah dalam mencari persentase dan pengkategori dari persepsi terhadap modul ajar dan penguatan profil pancasila ini melalui perbedaan jenis kelamin. Hasil menunjukkan melalui analisis pra syarat melalui normalitas dan homogenitas sampai kepada uji hipotesis melalui analisis uji – T dibuktikan tidak ada perbedaan yang signifikan. Sehingga kategorisasi persepsi yang dimiliki mahasiswa yang berada dari kelompok perempuan maupun laki-laki berada pada kategori yang cukup dan baik.

Adapun persentase tertinggi persepsi mahasiswa perempuan berada pada indikator menerima kurikulum merdeka melalui modul

ajar dengan nilai 79, 68% dan pada indikator memahami penguatan profil pancasila dengan nilai 77, 50%. Kemudian persentase persepsi mahasiswa laki-laki pada indikator memahami modul ajar yang ada dalam kurikulum merdeka dengan nilai 77, 27 % begitupun juga dengan nilai sama pada pemahaman tentang penguatan profil pancasila. Sehingga dari pemaparan data tabel diatas dapat diperoleh nilai rata-rata persepsi tentang modul ajar mahasiswa praktik lapangan persekolahan adalah 71, 02 dan 65, 15 dan nilai rata-rata tentang penguatan profil pancasila mahasiswa praktik lapangan persekolahan adalah 74, 58 dan 66, 98. Apabila dibandingkan nilai persepsi mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan lebih besar atau dikategorikan lebih baik tentang modul ajar daripada persepsi tentang penguatan profil pancasila.

Sebagaimana uraian persentase masing-masing setiap indikator terhadap kurikulum merdeka melalui persepsi tentang modul ajar dan penguatan profil pancasila memiliki masing-masing tiga indikator serta empat sub indikator setiap satu indikator. Sub indikator mencakup definisi dari modul ajar, tujuan pengembangan dari modul ajar, kriteria modul ajar beserta komponen yang ada pada modul ajar. Perolehan persentase indikator yang pertama yakni menerima informasi tentang modul ajar dari persepsi perempuan sebesar 79, 68 % sedangkan pada persepsi laki-laki menunjukkan nilai 73, 86 %. Kemudian, pada indikator kedua yakni memahami informasi tentang modul ajar dari persepsi perempuan menunjukkan sebesar 79, 06 % dan pada persepsi laki-laki sebesar 77, 27 %. Terakhir indikator ketiga yakni menilai keberadaan modul ajar tersebut pada persepsi perempuan menunjukkan 65 % dan pada hasil persepsi laki-laki menunjukkan 61, 93%. Sehingga dari indikator satu sampai tiga menunjukkan kategori baik.

Sebagaimana uraian persentase pada indikator yang pertama yakni memahami adanya penguatan profil pancasila menunjukkan pada perempuan dengan nilai 67, 25 % dan persepsi pada laki-laki menunjukkan 64, 09 %. Selanjutnya indikator kedua yakni memahami informasi terkait adanya penguatan profil pancasila bagi perempuan menunjukkan nilai 77, 50 % dan bagi laki-laki menunjukkan 77, 27 %. Begitupun dengan indikator ketiga ditemukan hasil persentase persepsi perempuan dalam menilai adanya penguatan profil pancasila dalam implementasi kurikulum merdeka sebesar 58, 75 % sedangkan persepsi pada laki-laki sebesar 57, 38%. Sehingga indikator pertama dan kedua berada pada kategori baik sedangkan pada

kategori tiga berada pada kategori cukup. Berdasarkan perolehan data dengan alat tes angket tentang persepsi mahasiswa praktik lapangan persekolahan terhadap implementasi kurikulum merdeka saat ini tentang modul ajar dan penguatan profil pancasila dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a) Mahasiswa Perempuan Praktik Lapangan Persekolahan

Berdasarkan 20 mahasiswa perempuan terkait persepsi terhadap modul ajar diperoleh pada kategori baik berjumlah 18 orang dan 2 orang berada pada kategori sangat baik. Dimana persepsi terhadap modul ajar secara keseluruhan berdasarkan tiga indikator dalam pengukuran melalui angket mahasiswa yang memiliki nilai yang tinggi dengan kategori sangat baik sebesar 81, 25 menunjukkan persepsi mahasiswa perempuan dalam menginterpretasikan informasi dari modul ajar mulai dari menerima dan menilai keberadaan modul ajar pada kurikulum merdeka sudah sangat baik. Sehingga ketika dalam mengimplementasikan modul ajar pada sat praktik lapangan persekolahan tidak memiliki hambatan dalam menyusun dan menerapkan sesuai modul ajar yang telah dipersiapkan. Sedangkan bagi mahasiswa yang berada pada kategori baik dalam menginterpretasikan modul ajar dari mulai menerima hingga menilai modul ajar sehingga dalam mengimplementasikan masih membutuhkan dukungan dalam berbagai referensi dalam menyusun dan menerapkan dalam pembelajaran sesuai hambatan yang ditemukan.

Sebagaimana yang telah diketahui melalui uji t independent sampel terdapat adanya perbedaan persepsi kelompok mahasiswa perempuan dengan laki-laki dalam menginterpretasikan adanya modul ajar. Hal ini sinkron dengan hasil yang ditemukan dalam data deskriptif statistik bahwa secara persentase maupun kategorisasi tidak berbeda, namun signifikan berbeda melalui jumlah total skor. Sehingga membuktikan bahwa adanya pengaruh perbedaan yang terjadi dari jumlah sampel yang tidak seimbang. Maka menjadi bahan pertimbangan dalam mendeskripsikan hasil analisis peneliti memberikan pertanyaan terkait keberadaan kurikulum merdeka saat ini kepada setiap sample baik perempuan dan laki-laki. Sehubungan dengan hasil rekapitan jawaban, peneliti menyimpulkan mahasiswa perempuan masih lebih banyak menyatakan ketidaksiapan dengan adanya kurikulum merdeka melalui modul ajar justru membuat administrasi guru

lebih banyak dalam menyiapkan rencana dan evaluasi pembelajaran.

Sejalan dalam penelitian (Ariesanti, et.al., 2023) menyatakan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar, melakukan penilaian sumatif, dan asesmen diagnostik meskipun telah berupaya mengikuti berbagai pelatihan sehingga menyatakan pemahaman yang kurang ini menghambat implementasi kurikulum merdeka. Sehingga kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis permasalahan yang ada di lapangan melengkapi kemampuan teoritis yang didapat di perkuliahan (Syahrani, 2020). Melalui fakta guru di lapangan maupun persepsi yang dimiliki calon pendidik saat ini yang akan menggunakan kurikulum merdeka beberapa tahun kedepan dapat dioptimalkan dengan lebih banyak mengikuti forum diskusi dengan civitas akademik maupun pendidik yang berada disekolah. Selain daripada itu, untuk meningkatkan kemampuan menyiapkan modul ajar tersebut setiap calon pendidik dapat memperkaya persepsi dengan baik menjadi sangat baik dari membaca sejumlah referensi yang difasilitasi oleh kemendikbud maupun para pendidik lainnya melalui karya tulis penelitian yang dilakukan. Maka calon pendidik mampu membuat modul ajar yang semakin bervariasi maupun dalam jumlah banyak dengan persepsi sebagai latihan diri demi kemajuan peserta didik.

Sedangkan berdasarkan 20 mahasiswa perempuan terkait persepsi terhadap penguatan profil pancasila diperoleh pada kategori cukup ada 2 orang, kategori baik ada 17 orang dan kategori sangat baik ada 1 orang. Dimana persepsi terhadap penguatan profil pancasila secara keseluruhan berdasarkan tiga indikator dalam pengukuran melalui angket mahasiswa yang memiliki nilai yang tinggi dengan kategori sangat baik sebesar 83,33 menunjukkan persepsi mahasiswa perempuan dalam menginterpretasikan informasi dari profil pancasila mulai dari menerima dan menilai keberadaan profil pancasila pada kurikulum merdeka sudah sangat baik. Maka dalam mengimplementasikan profil pancasila saat praktik lapangan persekolahan sudah tidak memiliki hambatan dalam menerapkan sebagai penguatan tambahan yang dilakukan dalam pembelajaran. Sedangkan bagi mahasiswa yang berada pada kategori baik dalam menginterpretasikan profil pancasila dari mulai menerima hingga menilai profil pancasila masih membutuhkan berbagai referensi dalam menerapkannya sebagai penguatan pendukung pembelajaran. Sehingga dalam menentukan

dimensi, elemen bahkan subelemen yang disesuaikan dalam aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan aktivitas pembelajaran maupun model penguatan yang tepat sesuai analisa diagnosa karakter pribadi yang dimiliki peserta didik. Begitupun dengan mahasiswa yang berada pada kategori cukup dengan nilai 56,25 dan 58,33 masih membutuhkan usaha yang lebih dalam menginterpretasikan profil pancasila dari berbagai sumber informasi *officially* kemendikbud maupun sejumlah pengalaman guru yang telah terpublikasi melalui artikel penelitian yang kredibel. Dengan demikian dalam implementasi kurikulum merdeka terhadap penguatan profil pancasila dalam menemukan kendala dapat semakin diminimalisir ketika sudah mampu menginterpretasikan informasi secara utuh dengan baik.

Transfer ilmu akan lebih mudah apabila seseorang sudah mempunyai pemahaman konsep sehingga ketika belum memahami konsep maka akan mengalami kesulitan belajar dalam memahami pengetahuan selanjutnya sehubungan dengan ini yang menyebabkan seseorang menganggap sesuatu pengetahuan baru sulit (Subekhi dan Pujiastuti, 2020). Melalui penguatan profil pancasila yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran dalam kelas pembelajaran maupun maupun proyek khusus yang dilakukan oleh sekolah dapat dilakukan pendidik ketika pemahaman terkait dimensi, elemen dan sub elemen sudah dikuasai dengan interpretasi sesuai karakteristik kebutuhan peserta didik. Persepsi merupakan kunci untuk melihat baik buruknya kualitas suatu produk karena persepsi merupakan pernyataan yang jelas dari pihak pelaksana atau pengguna suatu produk sehingga menjadi acuan bagi produsen dalam mengembangkan produknya kedepannya dan menjadi acuan bagi calon pengguna produk tersebut (Sijabat et al., 2023). Penekanan bagi para calon pendidik saat ini yang masih memiliki persepsi yang cukup maupun baik tetaplah berusaha untuk terus meningkatkan bahwa keberadaan penguatan profil pancasila berdampak positif bagi kemajuan peserta didik ketika metode, pendekatan, model melalui proyek ada mendorong peserta didik perlahan-lahan berkarakter sebagaimana dengan pancasila ditengah era globalisasi, revitalisasi maupun industrial saat ini.

#### b) Mahasiswa Laki-Laki Praktik Lapangan Persekolahan

Berdasarkan 11 orang mahasiswa laki-laki yang melakukan praktik lapangan persekolahan ditemukan hasil persepsi tentang modul ajar

diperoleh pada kategori baik sebanyak 11 orang dengan kata lain seluruhnya sudah memiliki persepsi yang baik. Dimana persepsi terhadap modul ajar secara keseluruhan berdasarkan tiga indikator dalam pengukuran melalui angket mahasiswa yang memiliki nilai yang tinggi dengan kategori baik sebesar 75 dan nilai terendah pada kategori ini sebesar 64, 58 menunjukkan persepsi mahasiswa perempuan dalam menginterpretasikan informasi dari modul ajar mulai dari menerima hingga menilai keberadaan modul ajar pada kurikulum merdeka sudah baik. Namun dalam mengimplementasikan masih membutuhkan dukungan dalam berbagai referensi dalam menyusun modul ajar dan menerapkan dalam pembelajaran disesuaikan dengan hambatan yang ditemukan.

Sebagaimana yang telah diketahui melalui uji t independent sample terdapat adanya perbedaan persepsi kelompok mahasiswa perempuan dengan laki-laki dalam menginterpretasikan adanya modul ajar. Selain berdasarkan jumlah sampel yang menjadi pengaruh adanya perbedaan persepsi, ketika menggali melalui pertanyaan yang diberikan terdapat alasan lain yang menyatakan belum idealnya keberadaan kurikulum merdeka melalui penguatan profil pancasila. Peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa laki-laki belum sepenuhnya menerima adanya modul ajar dalam kurikulum merdeka karena dalam penerapannya melalui guru di sekolah memberikan templete referensi secara format dan sistematika masih hampir sama dengan kurikulum 2013 yang menggunakan rpp sehingga acuan belum sepenuhnya memenuhi tuntutan kurikulum merdeka yang berpusat pada pembelajaran esensial, menarik, dan bermakna. Sehingga memiliki persepsi yang mana terkait implementasi modul ajar belum optimal sehingga masih ada hal yang perlu disesuaikan baik itu secara merata diselaraskan maupun ketika ditentukan tepat sesuai tujuan dalam kurikulum merdeka.

Persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi (Priyambudi et al., 2023). Kendala yang dialami guru yaitu kurangnya sarana prasarana, kesulitan untuk menentukan kedalaman materi yang akan diajarkan karena pada CP hanya diberikan materi secara umum saja, kurangnya bahan ajar, menentukan P5, pembuatan modul (Lena et al, 2023). Sehingga berdasarkan fakta pernyataan pendidik saat ini dengan hasil persepsi yang dimiliki calon pendidika maka dalam hal pembuatan modul ajar masih membutuhkan

usaha yang lebih besar dalam memberikan informasi secara merata. Dengan demikian persepsi yang terbentuk baik dari calon pendidik maupun pendidik mampu diperoleh maupun diinterpretasikan sangat baik sesuai dengan tujuan pengadaanya kurikulum merdeka terkhusus modul ajar yang merdeka namun tetap esensial, menarik, bermaksa serta relevan dengan era industrial saat ini.

Sedangkan berdasarkan 11 orang mahasiswa laki-laki yang melakukan praktik lapangan persekolohan ditemukan hasil persepsi tentang penguatan profil pancasila diperoleh pada kategori baik sebanyak 11 orang dengan kata lain bahwa seluruhnya sudah memiliki persepsi yang baik. Dimana persepsi terhadap profil pancasila secara keseluruhan berdasarkan tiga indikator dalam pengukuran melalui angket mahasiswa yang memiliki nilai yang tinggi dengan kategori baik sebesar 70,83 dan nilai terendah pada kategori ini sebesar 60,41 menunjukkan persepsi mahasiswa perempuan dalam menginterpretasikan informasi dari profil pancasila mulai dari menerima sampai menilai keberadaan profil pancasila paa kurikulum merdeka sudah baik. Namun dalam mengimplementasikan masih membutuhkan dukungan dalam berbagai referensi dalam menentukan dimensi, elemen bahkan subelemen yang disesuaikan dalam aktivitas pembelajaran maupun model penguatan yang tepat sesuai analisa diagnosa karakter pribadi yang dimiliki peserta didik.

Pemahaman guru terhadap Profil Pelajar Pancasila belum dipahami dan belum diterapkan di sekolah, padahal sudah mendengar, mendapat informasi dari pengawas, website, dan literasi mandiri (Brata et al., 2022). Kendala yang dihadapi antara lain pada proses pembelajaran proyek yang kurang maksimal dikarenakan tidak semua guru pembelajar proyek memahami dan membuat persiapan sebelum pembelajaran, hanya kurang lebih 50 % dari guru pembelajar mempersiapkannya sebelum pembelajaran proyek dilaksanakan (Rofiah & Kiptiyah, 2023). Sejalan dengan fakta, persepi calon pendidik masih dikategori baik maka perlu peningkatan persepsi melalui penginformasian lebih intens kepada calon pendidik maupun pendidik saat ini. Serta ajakan persuasif dalam bentuk konkret dilakukan secara berkala sehingga adanya peningkatan progress persepsi semakin lebih baik dalam menginterpretasikan profil pancasila dan model penguatan profil pancasila yang diimplementasikan dalam pembelajaran seperti ungkapan pujian maupun dorongan dalam bentuk apresiasi lainnya.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian ditemukan terdapat perbedaan persepsi tentang modul ajar antara mahasiswa praktik lapangan persekolahan perempuan dengan laki-laki dengan dibuktikan melalui temuan nilai rata-rata pada perempuan 74, 58 sedang pada laki-laki memiliki skor 71, 02. Sehingga pada saat konfirmasi terkait persepsi mahasiswa perempuan dan laki-laki alasan yang diberikan alasan pertimbangan belum sesuai lebih banyak dibanding tanggapan persepsi perempuan namun sudah berada pada kategori baik. Selain daripada itu, untuk persepsi tentang penguatan profil pancasila tidak terdapat perbedaan sehingga skor rata-rata yang dimiliki perempuan yakni sebesar 66, 15 dan pada laki-laki 66, 98 berada pada kategori baik. Namun dengan demikian baik persepsi terhadap kurikulum merdeka tentang modul ajar dan penguatan profil pancasila masih perlu ditingkatkan sehingga pengelolaan informasi lebih baik dan maksimal dalam menginterpretasikannya dan mengimplementasikannya kembali setelah calon pendidik selesai praktik lapangan. Oleh karena itu, pentingnya untuk tetap mengoptimalkan melalui ajakan persuasif keikutsertaan di forum diskusi tentang kurikulum merdeka maupun adanya *check and balance* dari pihak pemerintah kepada satuan pendidikan dalam mengevaluasi dan mendorong para pendidik berprogres semakin lebih baik.

#### Daftar Pustaka

- Ariesanti, et.al. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 1896–1907. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.995>
- Brata et al. (2022). Character Building Based on Pancasila Student Profile In Private Islamic Education Institutions (MTs). *EDUTECH: Journal of Education And Technology*, 6(1), 39–49. <https://doi.org/10.29062/edu.v6i1.408>
- Cholilah, et. al. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Ekowati et al. (2023). Pengaruh Pendekatan Student Center Learning terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani. *Journal on Education*, 5(3), 9618–9628.
- Ernawati & Rahmawati. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6132–6144. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181>
- Hadi, S. &. (2022). Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara Dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka. *Jurnal Holistika*, 6(1), 28. <https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.28-33>
- Jusniar et al. (2023). Development of Environmental Sensitivity Instruments (ESII) Based On Green Chemistry Principles (CGP) For Chemistry Learning In High Schools. *SDG: Journal of Law And Sustainable Development*, 11(12), 1–21.
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*, 1–37.
- Kusumawardhana et al. (2022). Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Bagi Guru PJOK Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Olahraga Masyarakat (JPOM)*, 3(2), 82–88. <https://doi.org/10.26877/jpom.v3i2.13926>
- Lena et al. (2023). Persepsi Guru Kelas Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 525–532.
- Marlina, E. (2023). Pembinaan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar Pada Guru Sekolah Menengah Pertama (Smp). *Journal of Community Dedication*, 3(1), 88–97.
- Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Muliani et al. (2021). Persepsi Mahasiswa Calon Guru Tentang Literasi Sains. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1575>
- Munir et al. (2022). Kesiapan Mahasiswa Lembaga Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan ( Lptk ) Di Lombok Menjadi Guru Mi / Sd. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 05(01), 91–104.
- Nurhayati et al. (2022). Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar Dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5), 1–9.

- <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10047>  
Priyambudi et al. (2023). Persepsi Guru Pendidikan Jasmani dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Tingkat SMK Se-Kabupaten Karawang. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 789–792. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1624>
- Rahmi, A. &. (2019). Persepsi Mahasiswa Tentang Peranan Mata Kuliah Micro Teaching Terhadap Kesiapan Mengajar Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Unp. *Jurnal Ecogen*, 2(2), 197. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i2.7312>
- Rofiah & Kiptiyah. (2023). Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Mtsn 3 Banyuwangi. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 17(1), 64–74. <https://doi.org/10.52048/inovasi.v17i1.397>
- Salsabilla et al. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Setiyaningsih & Wiryanto. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), 3041–3052. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.4095>
- Sijabat et al. (2023). Persepsi Guru Tentang Penerapan Pembelajaran Mandiri Kurikulum Pendidikan Sains. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP MATARAM*, 11(1), 76–84.
- Sipahutar, D. M. (2023). Comparison of Mathematics Learning Outcomes Online and Offline Students at Senior STIKES Medan Using Independent T-Test. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 607–618. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i2.413>
- Subekhi dan Pujiastuti. (2020). Analisis Kemampuan Matematika Dasar Ditinjau Dari Self-Regulated Learning: Studi Kasus Pada Mahasiswa Si Farmasi Universitas Mathla'UI Anwar Pandeglang Banten. *Jurnal Edukasi Dan Sains Matematika (JES-MAT)*, 6(1), 55. <https://doi.org/10.25134/jes-mat.v6i1.2615>
- Sunarmi & Karyono. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 05(02), 1613–1620.
- Syahroni, M. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Manfaat Metode Pembelajaran Observasi Lapangan Pada Mata Kuliah Profesi Kependidikan. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 4(1), 417–424. <https://doi.org/10.31002/ijel.v4i1.3253>
- Utami et al. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Dengan Strategi Student Facilitator And Explaining Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.31316/jderivat.v10i1.2736>
- Veronika et al. (2023). Penerapan Media Puzzle Sebagai Alternatif Penguasaan Bilangan dan Angka di Kelas II SD Negeri 137 Palembang. *Journal on Education*, 6(1), 7164–7171. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3959>
- Wardana et al. (2018). Pengaruh Persepsi Siswa SMAN 2 Samarinda Terhadap Minat dalam Memilih Inoversitas Mulawarman (Studi Pada Siswa Kelas 3). *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 6(4), 327–341.
- Widayati et al. (2022). Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Guru Paud Bina Tunas Bangsa Lidah Wetan Lakarsantri. ... *Jurnal Pengabdian Pada ...*, 5(4), 195–200. <https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/aptekmas/article/view/6291>